

**DESKRIPSI  
SENDRATARI LEGENDA BOKO**



**Oleh  
Supriyadi Hasto Nugroho**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2008**

## **DESKRIPSI**

# **SENDRATARI LEGENDA BOKO**

### **A. PENDAHULUAN**

Berkarya dan terus berkarya, merupakan suatu keharusan bagi setiap dosen, dan mestinya tidak boleh tertinggal akan kemampuan mahasiswanya dalam berkarya. Hal tersebut di atas harus menjadi perenungan bagi seorang dosen yang harus memiliki kemampuan dan kreativitas yang tinggi bila tidak ingin dikatakan berjalan di tempat. Membaca, berkarya, berkreasi, aktivitas di luar kampus, menguasai teknologi informasi atau mengikuti perkembangan kesenian terutama tari lewat teknologi informasi merupakan sebuah tuntutan di era sekarang.

Dosen Pendidikan Seni Tari yang setiap harinya berhadapan dengan aktivitas kesenian, maka sudah menjadi keharusan selalu menajamkan pisau analisisnya melalui kajian dan berkarya agar tidak dikatakan sebagai dosen yang tidak pernah berkreasi atau berkarya seni. Berkarya seni dapat menjadi sebuah kebanggaan tersendiri baik oleh si dosen maupun para mahasiswanya, karena dengan membuat dan menciptakan karya seni maka akan dinilai dan dievaluasi oleh mahasiswa bahwa dosen itu tidak hanya mengajar tetapi juga berkarya. Sebenarnya berkarya seni tumbuh dan muncul dari kesadaran individu dan tidak dapat dipaksakan, tetapi akan

lebih bagus apabila niat tersebut selalu ada dalam hati masing-masing individu dosen.

Dalam rangka pengembangan ilmu Humaniora dan menciptakan laboratorium alam, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) telah bekerjasama dengan PT Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko untuk mewujudkan impian tersebut. Maka pada tahun 2008 telah dibuktikan dan dilaksanakan MOU. Untuk UNY menyediakan sumber daya manusia untuk instruktur sedang PT Taman Wisata Candi Borobudur rambanan dan Ratu Boko menyediakan atau memfasilitasi tempat dan kebutuhan akan praktik pendidikan di lapangan. Salah satu dari MUO tersbut adalah pembuatan sebuah karya tari yaitu Sendratari Legenda Boko sebagai ciri dari sebuah tempat yang dinamakan Ratu Boko.

## **B. KONSEP GARAPAN**

### **1. Pemilihan Judul**

Judul dalam karya tari ini adalah "LEGENDA BOKO". Alasan pemilihan judul adalah memberikan kemudahan dan kejelasan bagi penonton agar cepat menangkap apa yang disajikan atau dipergelarkan.

### **2. Kerangka Dasar dan Urutan Penyajian**

Adapun urutan atau kerangka prnyajian atau adegan dalam darapan ini sebagai berikut :

#### **a. Introduksi**

Diawali dengan sebuah peperangan antara Gupolo dari Keraton Boko melawan Bandung Bondowoso dari Pengging yang akhirnya Gupolo dapat dikalahkan. Bagian awal ini memberikan gambaran atau ilustrasi kepada penonton untuk menengok ke belakang akan terjadinya perselisihan kerajaan Pengging melawan Keraton Boko.

b. Adegan I

Adegan Pengging sedang berolah kanuragan, berlatih perang agar para prajurit selalu siap dalam menghadapi musuh apabila datang secara tiba-tiba. Tak lama kemudian datang Bandung Bondowoso yang sedang memeriksa latihan perang dan akhirnya mengajak prajurit supaya ikut ke Keraton Boko.

c. Adegan II

Adegan ini menggambarkan di taman Keputren Boko dimana Loro Jonggrang bersama putri-putri taman atau dayang-dayang sedang bercengkerama. Mereka bersenang-senang menari bersama bergembira, namun tiba-tiba muncul ksatriya yaitu Bandung Bondowoso masuk menemui Loro Jonggrang. Melihat kecantikan putri Loro Jonggrang, kemudian tertarik dan terpesona akhirnya jatuh cinta, tetapi ditolak oleh Loro Jonggrang karena Jonggrang tahu bahwa Bandung adalah musuh dari kerajaan ayahnya. Bandung Bondowoso memaksa Loro Jonggrang agar mau menerima cintanya dan akan dijadikan istri kelak, namun tetap menolaknya. Akhirnya

Loro Jonggrang berlari masuk dan melapor ayahnya yaitu Prabu Boko.

d. Adegan III

Perang besar terjadi antara prajurit Pengging melawan prajurit Keraton Boko dan Bandung Bondowoso melawan Prabu Boko yang diakhiri dengan kemenangan Bandung Bondowoso.

**3. Konsep Rias dan Busana**

Tata rias pendukung sendratari Legenda Boko ini adalah Rias Panggung, dan beberap tokoh menggunakan rias karakter agar lebih menonjolkan peran. Untuk ris prajurit menggunakan rias gagahan laki-laki, sedang untuk rias putri dayang-dayang menggunakan rias cantik. Sedangkan tata busana prajurit sama dan putri dayang juga sama agar mereka menunjukkan bahwa peranan mereka bukan tokoh semata. Untuk tokoh-tokoh yang ada menggunakan kostum sesuai peran yang dilakukan, perbedaan warna kostum dan mahkota menjadi lambang dari mana mereka berasal.

**4. Konsep iringan**

Iringan menggunakan musik tradisional gamelan laras Pelog dan dikemas dengan pembaharuan serta perkembangan pola dan bentuk sehingga tetap dalam nuansa tradisional. Voka tembang dalam *ada-ada* dan gendhing keputren menjadi lambang dari adegan taman dimana syair lagu menggambarkan perasaan Loro jonggrang yang sedang gembira.

## **5. Konsep Tata Panggung**

Semula panggung yang digunakan untuk pertunjukan Sendratari Legenda Boko berada di depan pintu gerbang besar masuk ke pelataran atau di kompleks pelataran Keraton Boko dan sekitar taman, namun ternyata berada di panggung terbuka di kompleks ruang tunggu, ruang makan dekat kantor pelayanan wisatawan. Namun tidak menjadi permasalahan koreografer menginstruksikan kepada penari supaya menyesuaikan arena pentas yang ada. Jumlah penari sengaja diminimalkan agar tidak terjadi kepadatan di area pentas.

### **C. PROSES GARAPAN**

Untuk menggarap sendratari Legenda Boko, pada awalnya perlu diperhatikan maksud dan tujuan pementasan, disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan dengan tim pelaksana kerjasama dengan pihak pengelola Ratu Boko sebagai pijakan untuk menentukan karya. Metode yang digunakan mengacu pada metode Jaqueline Smith dalam Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi guru, dan Sumandiyo Hadi dalam Aspek-aspek Dasar Dalam Koreografi Kelompok.

#### **1. Rangsang Kinestetik**

Pada garapan ini koreografer mengacu pada pola gerak yang ada dalam rati Jawa, seperti tayungan, srisig, joged bapang, kambeng, perangan, kiprahan dan sebagainya.

#### **2. Rangsang Visual**

Melihat langsung pertunjukan-pertunjukan tari, wayang kulit, ketoprak dan drama yang menceritakan Ramayana dan Loro Jonggrang.

### 3. Rangsang Auditif

Ritme gending tari Jawa digunakan sebagai dasar menggarap ritme pada garapan Legenda Boko. Ritme tersebut adalah lamba, ngracik dan mipil, seseg, rep dan tembang.

### 4. Eksplorasi

Pada tahap ini penari mencoba latihan dengan mengimajinasikan karakter yang diperankan lewat gerak yang dilakukan.

### 5. Evaluasi

Pematangan gerak rampak dan bloking tempat, pola lantai merupakan inti pada tahap evaluasi. Di samping itu perlu juga dievaluasi tentang durasi waktu agar tidak terlalu jauh dari waktu yang ditentukan.

## **METODE PENUANGAN DAN PENYAMPAIAN**

Persiapan pertunjukan sendratari Legenda Boko ini diawali dengan penunjukan atau pemilihan pemain mulai dari prajurit, puteri taman, tokoh Gupolo, Bandung Bondowoso, Prabu Boko dan Loro Jonggrang. Setelah menemukan pemain selanjutnya melaksanakan latihan.

Dalam hal ini dibutuhkan sinergisitas terhadap semua unsur pendukung, baik itu koreografer, penari, iringan, penabuh, maupun produksi. Pendeknya dalam proses penggarapan dibutuhkan latihan yang intens, efisien, dan efektif lewat tahap-tahap yang sudah diprogram oleh koreografer. Untuk metode yang

digunakan untuk persiapan pentas Legenda Boko ini waktunya amat sedikit dan mepet sehingga koreografer memilih menggunakan metode Drill intensif yang mengarah pada target program.

Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut

#### Latihan 1

Pemberian materi gerak untuk kelompok prajurit putera dan puteri-puteri taman Keraton Pengging serta perangan antara Bandung Bondowoso dengan Patih Gupolo.

#### Latihan 2

Pemberian materi gerak untuk Bandung Bondowoso dan Prabu Boko memimpin prajurit Pengging dan prajurit Keraton Boko.

#### Latihan 3

Pemberian materi gerak tari puteri-puteri taman dan gerakan untuk Loro Jonggrang serta perangan antara prajurit Pengging dengan prajurit Keraton Boko.

#### Latihan 4

Latihan terpadu antara gerak tari keseluruhan digabung dengan musik iringannya.

#### Latihan 5

Latihan bloking tempat atau panggung yang akan digunakan untuk pentas di kompleks pelataran candi ratu Boko.

### **D. Pergelaran**

Pergelaran sendratari Legenda Boko dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2008 bertempat di pelataran candi Ratu Boko Sleman Yogyakarta. Kegiatan pertunjukan ini



dalam acara kerjasama antara Universitas Negeri Yogyakarta dengan PT Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko untuk program pengembangan ilmu Humaniora dan Laboratorium alam.

Sebelum pertunjukan sendratari Ratu Boko, dipentaskan tari Gambyong dan Prawirowatang hasil binaan Tim UNY dengan penari anak SMP dan SMA sekitar Boko atau Kecamatan Prambanan dan Kalasan. Pertunjukan dan hasil pembinaan kesenian di hadiri dan dilihat oleh para pejabat UNY, mulai dari Rektor, Pembantu Rektor, para Dekan, dan petinggi PT Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko.

Pentas sendratari Legenda Boko, didukung oleh 12 penari dengan rincian, 4 orang dayang-dayang, 4 orang prajurit putera, 1 orang tokoh Gupolo, 1 orang tokoh Bandung Bondowoso, 1 orang tokoh Prabu Boko dan 1 orang tokoh Loro Jonggrang. Untuk iringan menggunakan iringan rekaman gending dengan menggunakan CD yang telah disiapkan dari UNY.

Pertunjukan berjalan lancar dari introduksi, adegan pertama, kedua dan ketiga sampai selesai, hanya tempat/area pertunjukan kurang sesuai dan kurang luas, namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena ke depan akan diperbaiki atau disempurnakan kekurangan tersebut. Latar belakang dari sendratari ini juga kurang mendukung apabila dipentaskan pada siang hari, tapi apabila dipentaskan pada malam hari tata lamu kurang memadai, mengurangi keartistikan hasil garapan. Koreografer merasa garapan sendratari ini kurang maksimal, karena keterbatasan waktu dalam proses penggarapan. Namun secara keseluruhan setelah pertunjukan

selesai diharapkan pentas tersebut ditindaklanjuti oleh PT Taman Wisata khususnya Ratu Boko, sebagai salah satu suguhan para wisatawan baik mancanegara maupun domestik. Selanjutnya penari diharapkan banyak melibatkan masyarakat Boko sebagai pendukung utama dalam sendratari tersebut, serta penyempurnaan garapan supaya lebih jelas lagi alur dan adegan sendratari tersebut.

#### **E. Penutup**

Demikian pembuatan deskripsi pergelaran sendratari Legenda Boko kami buat, semoga dapat menjadi bahan pertimbangan serta bermanfaat bagi para pembaca baik mahasiswa program Pendidikan seni tari dan masyarakat.

#### **F. Daftar Pustaka**

Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : Ikalasti, 1985.

Bagong K., *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Padepokan Prss, 2000.

Harymawan RM., *Diktat Darmaturgi*. Yogyakarta : Kanisius Press, 1981.

Mahmud, Muhamad, *Legenda Potensi Daya tarik Wisata Kabupaten Sleman*. Sleman : Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman DIY, 2000.

Murgiyanto, Sal, *Koreografi : Sebuah Pengantar dan Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Depdikbud, 1983.

## SINOPSIS LEGENDA BOKO

**Permusuhan antara kerajaan Pengging dan Wanasegara tidak kunjung usai, peperangan selalu terjadi dan banyak makan korban di kedua belah pihak. Gupala tidak surut keinginannya untuk memperisteri Dewi Candrawati dari Pengging. Niat Gupala tidak terwujud karena dihalangi oleh Bandung Bondowoso yang tidak lain adalah anak dari Dewi Candrawati dan Prabu Damarmaya. Gupala pun dapat dikalahkan Bandung Bondowoso.**

**Setelah Gupala kalah, semua isi kerajaan Wanasegara akan diboyong ke kerajaan Pengging termasuk Loro Jonggrang. Bandung Bondowoso terpicat oleh kecantikan Loro Jonggrang dan berusaha membujuk serta merayu agar bersedia menjadi isterinya, tetapi Loro Jonggrang menolak dan berlari meninggalkan Wanasegara.**

**Di tengah jalan Loro Jonggrang bertemu dengan Boko dan menangis karena dikejar-kejar Bandung Bondowoso. Peperangan antara Bandung Bondowoso dengan Boko tidak terhindarkan, keduanya mempunyai kesaktian yang tinggi dan berimbang kekuatannya. Akhirnya Bandung Bondowoso yang lebih unggul, dan Boko pun meninggalkan Wanasegara.**

Koreografer	: Wien Pudji Priyanto
Asisten Koreografer	: Supriyadi Hasto Nugroho
Penata Gendhing	: Kusnadi
Pernata Rias dan Busana	: Hartiwi
Penari	: Suwantoro, Damar Kasiyadi, Nanang Andri Wibowo, Handito, Bramantyo Pendi, Pulung, Endra, Utik Wisni, Nursih Andayani, Putri Isnaeni, Indrawati.
Pengrawit	: Supriyadi HN, Kusnadi, Maryono, Winayat, Adi Sulisty, Narendra, Theresia, Sugeng Tri W., Bambang Suharjana, Saptomo, Wien Pudji Priyanto
Crew	: Otok Fitriyanto, Hening Harjanti, Tien Kartika Komaradewi, Ngadiran, Wahono
Produksi	: Tim Seni dan Pengembang Ilmu Humaniora Universitas Negeri Yogyakarta